

The Role of Religion in Overcoming Juvenile Delinquency Islamic Psychology Perspective

[Peran Agama dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Prespektif Psikologi Islam]

Faruq Basila¹⁾, Budi Haryanto^{*2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: budiharyanto@umsida.ac.id

Abstract. *The impact of juvenile delinquency on personal development is increasingly being highlighted in society. This paper presents an Islamic psychology perspective to understand the diversity of human nature in the context of faith by highlighting the integration of Islamic religious principles with adolescent psychological development. Despite prevention and counselling efforts, peer, media and environmental influences continue to have a significant impact on adolescent delinquency. Research shows that religion, especially Islam, plays a central role in shaping adolescent morality and responsibility. This article reflects on various solution strategies, including the involvement of authorities and the organisation of seminars by psychologists. With an emphasis on the role of religion, particularly in Islamic Psychology, this article highlights that religion can be an effective instrument in addressing juvenile delinquency. This research utilised a literature-based qualitative approach with content analysis to gain a comprehensive picture of the role of religion in addressing juvenile delinquency.*

Keywords - *Juvenile Delinquency, Islamic Psychology*

Abstrak. *Dampak kenakalan remaja terhadap perkembangan pribadi semakin mendapat sorotan di Masyarakat. Makalah ini menyajikan perspektif psikologi Islam untuk memahami keragaman sifat manusia dalam konteks keimanan dengan menyoroti integrasi prinsip-prinsip agama Islam dengan perkembangan psikologis remaja. Meskipun telah dilakukan upaya pencegahan dan konseling, pengaruh teman sebaya, media, dan lingkungan terus memberikan dampak yang signifikan terhadap kenakalan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa agama, terutama Islam, memainkan peran sentral dalam membentuk moralitas dan tanggung jawab remaja. Artikel ini merefleksikan berbagai strategi solusi, termasuk keterlibatan pihak berwenang dan penyelenggaraan seminar oleh para psikolog. Dengan penekanan pada peran agama, khususnya dalam Psikologi Islam, artikel ini menyoroti bahwa agama dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mengatasi kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis literatur dengan analisis isi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang peran agama dalam mengatasi kenakalan remaja.*

Kata Kunci – *Kenakalan Remaja, Psikologi Islam*

I. PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan isu yang akhir-akhir ini menjadi perhatian Masyarakat [1]. Perkembangan pribadi remaja terhambat oleh perilaku negative, ini yang memiliki konsekuensi besar termasuk terganggunya tatanan sosial, masalah kesehatan mental, dan masalah lainnya [2]. Moral dan etika remaja memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengaruh agama, terutama Islam, dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan menjadikan ajaran-ajaran agama sebagai landasan, remaja dapat mengembangkan fondasi moral yang kokoh untuk menahan diri dari godaan perilaku yang merusak. Al-Quran, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan panduan yang relevan dalam konteks ini. Sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Ankabut (29:69): "Dan orang-orang yang berjuang untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan tersebut. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." (Al-Quran, 29:69) [3]. Kenakalan remaja telah ditanggulangi dengan berbagai cara, termasuk penyelenggaraan seminar oleh para psikolog dan organisasi yang bertujuan untuk mengarahkan dan menyadarkan para remaja agar tidak melakukan kegiatan yang tidak semestinya. Bahkan pihak berwenang juga terlibat dalam menangani masalah ini karena masalah ini tidak dapat diabaikan atau diselesaikan dengan mudah meskipun telah dilakukan berbagai upaya pencegahan [4]. Pada kenyataannya, pengaruh teman sebaya dan media, serta lingkungan sosial, keluarga, dan pendidikan, semuanya berdampak pada kenakalan remaja. Meskipun tindakan pencegahan telah dilakukan, dan konseling telah ditawarkan, beberapa remaja mungkin masih terlibat dalam kegiatan yang berbahaya [5].

Terbukti nyata bahwa agama memiliki peran yang signifikan dalam memerangi kenakalan remaja [6]. Khususnya dalam islam, yang merupakan agama mayoritas di banyak negara, ajaran moralnya memberikan penekanan yang kuat

pada nilai perilaku moral dan kesucian. Remaja dapat memahami bagaimana perilaku mereka berhubungan dengan keyakinan agama mereka dan bagaimana cita-cita islam mempengaruhi pandangan dunia mereka dengan menggunakan metode psikologi islam [7]. Sebagai hasilnya, agama berfungsi sebagai pilar yang kokoh dalam mengajarkan remaja bagaimana cara menahan dorongan untuk terlibat dalam kegiatan yang berbahaya dan memberi mereka panduan tentang bagaimana menjalankan kehidupan mereka dengan karakter moral yang tinggi dan bertanggung jawab [8].

Perspektif psikologi islam memahami kompleksitas dan keragaman sifat manusia, termasuk remaja, dalam konteks keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan. Hal ini memungkinkan para psikolog dan pemuka agama untuk lebih memahami perilaku remaja dari sudut pandang keimanan, bukan hanya aspek psikologisnya [9]. Psikologi islam menekankan pentingnya menggali nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ajaran islam dan mengaitkannya dengan perkembangan psikologis remaja. Sinergi antara perspektif psikologi islam dan ajaran agama islam menjadi kunci penting dalam membentuk akhlak mulia remaja [10]. Pendidikan agama dan layanan psikologi yang berlandaskan nilai-nilai islam dapat membantu remaja dalam mengatasi permasalahan psikologis dan emosional yang dihadapinya. Di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan seringkali penuh dengan godaan negatif, peran agama, khususnya islam [11]. Sebagai landasan moral dan spiritual menjadi semakin krusial. Perspektif psikologi islam memberikan landasan yang kuat untuk menangani masalah kenakalan remaja secara bijak dan bertanggung jawab [12].

Melihat masalah kenakalan remaja dari sudut pandang psikologi islam, agama menjadi sangat penting. Berdasarkan penelitian para ahli, psikologi islam menunjukkan sejumlah ciri-ciri yang berhubungan dengan masalah kenakalan remaja. Hasilnya, menjadi semakin jelas bahwa agama diperlukan jika kita ingin mengarahkan pandangan remaja yang mengarah ke jalan yang benar [13]. Dengan demikian, agama berperan penting dalam mengatasi masalah kenakalan remaja dari sudut pandang psikologi islam. Remaja dapat mengembangkan karakter yang bermoral dan bertanggung jawab yang lebih siap untuk melawan tekanan teman sebaya dan godaan untuk berperilaku buruk melalui ajaran dan cita-cita agama. Agama menjadi pilar yang kuat dalam mengarahkan remaja ke jalan yang benar dan memberi mereka dasar yang kuat untuk mengatasi rintangan dalam hidup [14].

Berdasarkan survei sebelumnya oleh "nurul qomariyah ahmad," temuan penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa pendekatan untuk mengatasi kenakalan remaja pada siswa yang mengalami masa puber di smp negeri 5 takegon, kabupaten aceh tengah. Pendekatan ini meliputi (a) pembinaan dan (b) pencegahan kenakalan siswa. Fokus utama dari program kegiatan ini adalah menggunakan kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan untuk mendidik dan menerapkan karakter yang diharapkan [15]. Menurut Kartono (2021) dalam Pusnita, remaja nakal terkadang disebut sebagai anak gangguan sosial. Ketidakmampuan mereka untuk secara efektif mengelola lingkungan keluarga dan sosial mereka mengakibatkan kerusakan secara sosial. Kartono melaporkan bahwa tindak kenakalan remaja paling sering terjadi pada remaja di bawah usia 21 tahun, dengan persentase terbesar terjadi pada mereka yang berusia antara 15 dan 19 tahun. Conger (2015) menyatakan bahwa remaja yang nakal biasanya memiliki watak yang suka memberontak dan memiliki dorongan kuat dari dalam dirinya [16].

Dengan demikian, Penelitian ini memberikan wawasan tentang peran psikologi islam dalam menangani kenakalan remaja dan pentingnya hal tersebut. Akan ada tinjauan terhadap karya-karya terdahulu mengenai hal ini, termasuk makalah dan investigasi ilmiah yang terkait. Kita akan melihat bagaimana moralitas islam dan ajaran etika mempengaruhi perilaku moral anak remaja. Kita juga akan melihat bagaimana mengatasi kenakalan remaja secara holistik dapat dicapai dengan menggabungkan psikologi islam dan iman. Psikologi islam memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku remaja [17].

Penulis memilih topik "**Peran Agama Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Islam**" berdasarkan isu-isu yang telah disebutkan di atas karena penting untuk memahami bagaimana peran agama islam dapat digunakan untuk memerangi kenakalan remaja dengan menggunakan strategi psikologi islam. Hubungan antara agama dan kenakalan remaja akan menjadi topik utama dari penelitian ini, bersama dengan konsekuensinya bagi psikologi islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana peran agama islam dalam mempengaruhi perilaku remaja dan meminimalisir kenakalan remaja dari perspektif psikologi islam [18]. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja serta penanganan yang tepat yang dapat mengatasi dan mengintegrasikan pendekatan psikologis islam dan perspektif agama. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan dan penanganan kenakalan remaja dengan menggabungkan metodologi psikologi islam dengan keyakinan agama [19].

II. METODE

Penelitian ini akan menggunakan metodologi library research berbasis literatur dengan perspektif psikologi islam. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana islam mengatasi perilaku kenakalan remaja [20]. Topik penelitian akan melibatkan berbagai sumber pustaka, termasuk buku, jurnal, artikel, dan literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti, yang menjadi perhatian utama adalah dokumen primer, seperti karya-karya tertulis

tentang psikologi [21]. Islam dan prinsip-prinsip agama, data sekunder yang digunakan sebagai bahan pendukung data primer berasal dari jurnal atau buku-buku yang memiliki topik yang sama [22]. Untuk mencapai kesimpulan yang signifikan tentang peran islam dalam mencegah kenakalan remaja dari perspektif psikologi islam, data yang terkumpul akan dianalisis dengan metodologi untuk melakukan penelitian yang melihat isi teks atau materi lainnya (Analisis isi).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lengkap tentang bagaimana islam dapat membantu dalam menangani masalah kenakalan remaja secara psikologis. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan panduan praktis bagi para profesional dan pihak-pihak lain yang membantu remaja dalam menghadapi kesulitan ini [23].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Agama Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Berbagai perilaku negatif seperti perilaku agresif, penggunaan narkoba, dan pelanggaran hukum telah menjadi penyebab meningkatnya kenakalan remaja sebagai masalah sosial yang signifikan dan meluas. Dampaknya menyebabkan rasa tidak aman, mengacaukan tatanan sosial, dan merusak hubungan di seluruh masyarakat. Ada juga bukti yang berkembang tentang hubungan yang kuat antara kenakalan remaja dan masalah kesehatan mental, dengan stres, kecemasan, dan kesedihan yang lazim terjadi di antara remaja yang terkena dampak [24]. Sangat penting untuk mengetahui dampak merugikan dari kenakalan remaja terhadap generasi mendatang. Perilaku semacam ini dapat menjadi contoh buruk [25], menciptakan norma-norma sosial yang tidak baik, dan menghambat kemajuan peradaban. Agama, khususnya Islam, dapat berperan penting dalam menyelesaikan masalah ini, ajaran Islam tentang keadilan, integritas, dan kasih sayang terhadap sesama membentuk dasar moral dan etika yang kuat [26]. Surat Al-Ankabut (29:69) menyoroti bahwa orang-orang yang berusaha untuk mencari keridhaan Allah akan mendapatkan petunjuk.

Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam dan menawarkan informasi yang relevan [27]. Identitas agama remaja dapat dibentuk melalui pengajaran agama secara teratur dan penguatan prinsip-prinsip agama, yang akan meningkatkan daya tahan mereka terhadap godaan perilaku yang menyimpang. Remaja dapat menemukan dukungan sosial dan spiritual dalam komunitas keagamaan, remaja yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat mengambil manfaat dari ilmu yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama [28]. Memahami unsur-unsur psikologis yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja melalui lensa psikologi Islam dapat membantu menerapkan strategi komprehensif yang menggabungkan unsur-unsur psikologis dan spiritual, melalui integrasi prinsip-prinsip agama, ajaran Islam, dan psikologi Islam, masyarakat dapat merumuskan pendekatan holistik yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama yang mendorong pertumbuhan remaja yang konstruktif dan secara efektif mengatasi masalah kenakalan di Masyarakat [29]. Dalam mengatasi kenakalan remaja, integrasi nilai-nilai agama, khususnya dalam konteks Islam, menjadi landasan yang kokoh. Pembangunan identitas agama remaja menjadi aspek krusial dalam upaya mengembangkan perilaku yang bermoral dan bertanggung jawab. Dalam situasi ini, remaja dapat memperoleh landasan moral yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara perilaku mereka dengan ajaran agama melalui pendidikan agama yang komprehensif dan terintegrasi dengan norma-norma moral Islam [30].

Penggabungan prinsip-prinsip agama, terutama dalam lingkungan Islam, menciptakan fondasi yang kuat dalam menanggulangi kenakalan remaja, komponen kunci dari upaya untuk menanamkan perilaku moral dan bertanggung jawab pada remaja adalah pembentukan identitas agama mereka. Dalam hal ini, pendidikan agama yang menyeluruh yang dipadukan dengan standar moral Islam dapat memberikan dasar moral yang kuat dan kesadaran yang menyeluruh kepada remaja tentang hubungan antara tindakan mereka dengan ajaran agama [31]. Rincian berikut ini menguraikan mengenai pentingnya peran tersebut:

Pengetahuan Tentang Prinsip-Prinsip Moral dan Etika

Faktor penting dalam membentuk moralitas dan karakter remaja adalah pendidikan agama, pendidikan agama dapat memberikan dasar yang kuat bagi remaja untuk pertumbuhan pribadi dan masyarakat dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip moral dan etika yang melekat dalam ajaran agama. remaja memiliki kesempatan untuk menyelidiki ajaran agama mereka di kelas-kelas agama dengan menggunakan berbagai pendekatan, termasuk studi kitab suci, ceramah, dan bertabayun. Mempelajari Kitab Suci adalah komponen utama dari pendidikan agama. Para remaja didorong untuk mempertimbangkan dan memahami pelajaran agama yang ada di dalam kitab suci mereka. hal ini membantu remaja memahami prinsip-prinsip moral yang dijunjung tinggi oleh iman mereka, memperdalam keyakinan, dan menciptakan ruang untuk introspeksi, remaja dapat menjunjung prinsip-prinsip moral dan kebijaksanaan yang mengarahkan hidup mereka dengan mempelajari Al Qur'an dan as-sunnah [32]. Sementara itu, ceramah adalah alat yang ampuh untuk menanamkan prinsip-prinsip moral agama kepada remaja, guru atau tokoh agama dapat memberikan pengetahuan yang lebih jelas tentang ajaran moral yang mendasari ajaran agama melalui ceramah agama. Ceramah memiliki kekuatan untuk mendorong remaja untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip islam [33]. Remaja yang mendapatkan pengajaran moral dalam bentuk ceramah dapat mengembangkan kesadaran moral yang kuat, komponen penting lainnya dari pendidikan agama adalah diskusi. Remaja dapat

mengekspresikan pendapat dan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip moral dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam forum diskusi [34]. diskusi memfasilitasi pertukaran pikiran dan perspektif di antara para remaja, sehingga secara aktif melibatkan mereka dalam pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip spiritual. Hal ini menumbuhkan lingkungan belajar yang aktif dan meningkatkan pemahaman setiap remaja tentang nilai moralitas dalam kehidupan sehari-hari [35].

Remaja juga dapat memperoleh sikap hormat dan toleran terhadap perbedaan melalui pelajaran agama. Ajaran agama sering kali memberikan penekanan kuat pada kebajikan seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian, yang dapat menumbuhkan toleransi dan penerimaan terhadap orang-orang dari berbagai asal-usul dan kepercayaan [36]. pengetahuan menyeluruh tentang ide-ide ini diberikan oleh pendidikan agama, yang juga mengajarkan remaja untuk menghargai keragaman social, selain itu, remaja dapat mengambil manfaat dari pendidikan agama dengan menerima bimbingan tentang bagaimana menangani masalah moral yang sulit dan kompleks [37]. Remaja dapat membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab dan cerdas jika mereka memahami konsep moral dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain mendorong perkembangan spiritual dan memberikan landasan moral yang kuat bagi remaja, pendidikan agama juga membantu mereka menyadari dampak dari perilaku mereka [38].

Peran sosial pendidikan agama dalam mempengaruhi kesejahteraan masyarakat adalah faktor lain yang berkontribusi terhadap signifikansi pendidikan agama [39]. Remaja yang memahami prinsip-prinsip agama dengan baik mungkin akan menjadi bagian masyarakat yang produktif dan berkontribusi, mereka mungkin terinspirasi untuk mengambil bagian dalam upaya kegiatan sosial, mengulurkan tangan kepada orang lain, dan berkontribusi pada peningkatan masyarakat, pendidikan agama dapat menjadi dasar bagi kolaborasi antarbudaya dengan membantu para remaja dalam memahami keragaman budaya dan agama dalam konteks globalisasi [40]. Aspek lain dari pentingnya pendidikan agama adalah fungsi sosial yang berjalan dalam membentuk kesejahteraan masyarakat [41]. Remaja dengan pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep agama cenderung tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat dan berkontribusi dalam masyarakat, mereka mungkin termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, membantu orang lain, dan menyambung tali silaturahmi dengan masyarakat, dengan membantu remaja memahami pentingnya keberagaman agama dan budaya dalam konteks globalisasi, pendidikan agama dapat membantu menciptakan fondasi untuk kerja sama antar agama. Ini adalah langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dengan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan [42]. Perspektif agama remaja dibentuk sebagian oleh pendidikan agama mereka, remaja dapat menanamkan prinsip-prinsip spiritual yang mendasari keyakinan mereka dengan mengembangkan pemahaman yang menyeluruh tentang ajaran agama [43]. Hal ini menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan identitas agama, yang kemudian dapat memberikan dukungan psikologis dalam menghadapi berbagai macam kesulitan [44]. pendidikan agama juga memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan rasa memiliki dan persahabatan [45]. Remaja dapat merasa menjadi bagian dari kelompok keagamaan dengan berpartisipasi dalam pengajian, atau kegiatan yang bertemakan keagamaan. Hal ini akan mengembangkan jaringan sosial yang dapat menawarkan dukungan moral dan emosional di dalam lingkungan sosial yang bermanfaat.

Perilaku sosial remaja juga dipengaruhi secara positif oleh pendidikan agama [46]. Remaja yang memiliki pemahaman yang kuat tentang ide-ide moral agama islam lebih mungkin untuk melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat dalam lingkungan sosial, di sekolah, dan di masyarakat . Mereka memiliki potensi untuk menjadi penggerak perubahan yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral seperti empati, keadilan, dan kebenaran, pendidikan agama juga dapat membantu remaja menggunakan teknologi secara bijaksana dan bermoral di era digital. Program pendidikan agama modern harus mencakup instruksi tentang etika digital, akuntabilitas online, dan bagaimana teknologi memengaruhi prinsip-prinsip moral, secara garis besar, tujuan pendidikan agama adalah untuk mengembangkan orang-orang yang mampu berpikir kritis, memiliki identitas agama yang kuat, menjadi bagian dari komunitas yang mendukung, menunjukkan perilaku sosial yang positif, dan memiliki kesadaran yang menyeluruh tentang implikasi etis dari teknologi. Oleh karena itu, pendidikan agama masih sangat penting untuk mempengaruhi dan memimpin generasi berikutnya [47].

Panduan Dalam Mengambil Keputusan

Pendidikan agama bagi remaja memainkan peran penting dalam mengembangkan fondasi moral dan etika mereka, moralitas dan etika berfungsi sebagai landasan yang mengarahkan tindakan dan pilihan seseorang [48]. Dalam hal ini, nilai-nilai moral yang menanamkan konsep moral, etika, dan tanggung jawab yang ditemukan dalam ajaran agama tertentu diberikan melalui pendidikan agama, pelajaran agama biasanya membahas prinsip-prinsip inti seperti keadilan, toleransi, kejujuran, dan kasih sayang [49]. Remaja yang memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip ini akan lebih mampu membuat keputusan moral dalam berbagai situasi kehidupan. Selain itu, dengan mengajarkan remaja tentang ide-ide seperti kesetiaan, kerendahan hati, dan kejujuran, pendidikan agama juga membantu mereka mengatasi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan standar hidup yang jelas [50]. Pendidikan agama juga sering kali menekankan nilai pengendalian diri. Remaja dilatih untuk mengendalikan perasaan yang dapat mengarah pada perilaku baik, kemampuan mereka untuk mengendalikan diri membantu mereka dalam mengelola tekanan, gangguan, dan godaan yang datang dalam kehidupan sehari-hari [51]. ajaran agama juga

menekankan tanggung jawab-kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan. Hal ini tertanam dalam diri remaja untuk memahami konsekuensi dari pilihan mereka dan merasa bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Remaja dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan memberikan kontribusi yang berharga bagi masyarakat jika mereka memiliki pemahaman ini [52].

Gagasan tentang kehidupan setelah kematian juga termasuk dalam doktrin agama tertentu, wawasan ini menawarkan perspektif etika yang lebih mendalam, karena remaja mungkin lebih cenderung untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah kematian [53]. Mengurangi kemungkinan perilaku nakal remaja adalah manfaat lain dari pendidikan agama. Remaja dengan prinsip moral dan etika yang kuat dapat menggunakan prinsip-prinsip agama mereka sebagai tolok ukur dalam situasi yang sulit atau ketika dihadapkan pada tekanan teman sebaya [54]. Hal ini dapat membantu mengarahkan remaja menjauhi kebiasaan buruk dan menuju keputusan yang lebih baik, namun, sangat penting untuk diingat bahwa dampak dari pendidikan agama dapat berbeda tergantung pada bagaimana cita-cita agama dipahami, ditafsirkan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membantu remaja dari berbagai latar belakang agama mengembangkan karakter yang kuat, pendidikan agama juga harus disampaikan dengan cara yang inklusif dan beragam, sehingga pendidikan agama dapat memainkan peran besar dalam membentuk generasi penerus yang bermoral, bertanggung jawab, dan menjalani kehidupan yang bermoral [55]. Selain itu, pendidikan agama berkontribusi pada pengembangan konsep positif tentang kehidupan berkelompok. Ajaran agama sering kali menanamkan nilai-nilai seperti sikap inklusif, toleransi, dan menghargai keragaman [56]. Remaja yang memahami dan merangkul keragaman ini biasanya lebih menerima perbedaan orang lain dan memiliki kemampuan untuk membangun ikatan yang kuat dengan individu dari berbagai latar belakang agama, nilai keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat juga tertanam dalam pendidikan agama. Para remaja dilatih untuk melihat ketidakadilan dan ketidaksetaraan di dalam dunia dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, melalui tindakan sosial yang konstruktif, pendidikan agama dapat menjadi acuan perubahan sosial yang positif [57].

Pendidikan agama tidak hanya membantu remaja memahami dampak dari perilaku mereka, tetapi juga memperkuat nilai-nilai positif. Menerima tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan adalah bagian penting dari pemahaman ini. Remaja yang memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka biasanya bertindak secara bermoral dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, meskipun pendidikan agama dapat memainkan peran penting dalam membantu remaja mengembangkan karakter yang diinginkan, penting untuk diketahui bahwa ada perbedaan dalam bagaimana ajaran agama dipahami dan diterapkan. Penerapan nilai-nilai yang diperoleh remaja juga dipengaruhi oleh hubungan dengan teman sebaya, faktor lingkungan, dan interpretasi pribadi [58]. Oleh karena itu, pendidikan agama harus didekati dengan pikiran terbuka dan mendorong komunikasi lintas agama, hal ini dapat menumbuhkan sikap yang lebih hormat dan toleran di kalangan remaja serta meningkatkan pemahaman di antara mereka dalam menyikapi berbagai agama. Landasan moral dan etika yang kuat dapat dikembangkan melalui pendidikan agama yang inklusif, yang juga dapat menanamkan prinsip-prinsip universal yang jika digabungkan dapat meningkatkan masyarakat secara keseluruhan, secara umum, remaja mendapat banyak manfaat dari pendidikan agama dalam hal bimbingan situasional dan pengambilan keputusan. Remaja dapat mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku kenakalan, menggabungkan ide-ide moral dan etika ke dalam kehidupan sehari-hari, dan membantu mengembangkan karakter yang kuat dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang keyakinan agama mereka [59].

Kesadaran Akan Dampak Dari Perilaku Kenakalan Remaja

Pendidikan agama memiliki tujuan untuk mengembangkan kesadaran moral dan karakter remaja selain memberikan pengetahuan [60]. Melalui proses ini, remaja memiliki kesadaran yang menyeluruh akan dampak yang mungkin timbul dari perilaku mereka, di luar standar moral. Dalam hal ini, pendidikan agama mendukung kemampuan remaja untuk mempertimbangkan dan memahami implikasi moral dari setiap keputusan yang mereka ambil, remaja kemudian dapat menggunakan kesadaran ini sebagai panduan untuk menghindari tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral yang mereka junjung tinggi. Mereka memperoleh kemampuan untuk berpikir tentang bagaimana tindakan mereka akan berdampak bukan hanya pada diri mereka sendiri, tetapi juga pada orang-orang di sekitar mereka. Hal ini membangun hubungan antara kebebasan pribadi dan pemeliharaan ukhuwah bersama [61]. Selain itu, karakter remaja juga diperkuat dengan pelajaran agama, dengan memberikan penekanan yang kuat pada kebajikan seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran, remaja diberikan alat yang mereka butuhkan untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kuat secara moral. Integritas adalah landasan karakter yang lebih kuat dan berfungsi sebagai panduan untuk membuat penilaian yang benar secara moral dan menangani keadaan yang menantang, melalui pendidikan agama, remaja juga ditekankan untuk memiliki perspektif jangka panjang [62]. Para remaja didorong untuk menyadari bahwa setiap keputusan yang mereka ambil hari ini berdampak pada masyarakat luas dan masa depan mereka sendiri, oleh karena itu menyadari dampak dari tindakan seseorang memerlukan tindakan proaktif serta pertimbangan moral untuk mendorong perkembangan yang konstruktif baik dalam kehidupan individu maupun

masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama memainkan peran penting dalam mengarahkan generasi muda ke arah prinsip-prinsip moral dan tanggung jawab sosial [63].

Edukasi agama membantu remaja mengembangkan karakter mereka dengan mengajarkan mereka untuk hidup sesuai dengan cita-cita mereka, bukan hanya sekedar mengenalinya. Selama proses ini, remaja belajar keterampilan interpersonal seperti toleransi dan empati yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai latar belakang dan perspektif [64]. Hal ini berkontribusi pada pengembangan orang-orang yang dapat menciptakan hubungan yang sehat dalam masyarakat yang beragam selain menjadi pribadi yang kuat secara etika. selain itu, fondasi untuk pertumbuhan etika profesional adalah pemahaman tentang dampak dari perilaku yang diajarkan oleh pendidikan agama. Para remaja diinstruksikan untuk memahami bahwa prinsip-prinsip moral yang mereka pegang teguh dapat diterapkan tidak hanya dalam kehidupan pribadi mereka, tetapi juga dalam upaya profesional dan karier mereka. Dengan demikian, pendidikan agama menghasilkan orang-orang yang tidak hanya memiliki moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi tempat kerja dan masyarakat luas. remaja yang memahami nilai pendidikan moral dan pengembangan karakter juga dapat menangani tekanan lingkungan mereka dengan lebih baik, termasuk media sosial dan budaya populer. Mereka dapat lebih siap untuk membuat penilaian yang konsisten dengan nilai-nilai mereka dan lebih tahan terhadap tekanan lain jika mereka memiliki landasan moral yang kuat [65]. Dengan demikian Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan orang-orang yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi, selain mengajarkan pengetahuan. Ini adalah investasi jangka panjang dalam membesarkan generasi yang dapat, dengan pilihan dan tindakan mereka, memperbaiki masyarakat [66].

Memperkuat Moralitas Dan Kejujuran Dalam Perilaku Kenakalan Remaja

Kepribadian remaja dibentuk oleh pendidikan agama mereka, yang menanamkan prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam diri mereka. Salah satu nilai inti yang harus dipelajari oleh remaja adalah kejujuran, yang menjadi dasar bagi mereka untuk mengembangkan hubungan yang solid dan dapat diandalkan. Remaja yang berlatih untuk bersikap jujur tidak hanya memproyeksikan citra diri mereka yang dapat dipercaya, tetapi juga memupuk lingkungan komunikasi yang terbuka, yang mengurangi kemungkinan konflik yang diakibatkan oleh ketidakjujuran [67]. Pendidikan agama juga memberikan penekanan kuat pada gagasan integritas, yang menyoroti pentingnya keselarasan antara ucapan, tindakan, dan pikiran, remaja di arahkan untuk membuat pilihan yang selaras dengan prinsip-prinsip moral mereka [68]. Integritas mendorong pengembangan karakter yang kuat dan konsisten dan memungkinkan orang untuk menjunjung tinggi identitas moral mereka dalam situasi yang sulit, remaja yang diajarkan nilai tanggung jawab dalam kerangka pendidikan agama akan lebih mampu memahami dampak dari tindakan mereka. remaja disadarkan akan perlunya menerima pertanggungjawaban atas keputusan-keputusan yang mereka buat dalam hidup, remaja mendapatkan kemampuan untuk melihat perilaku mereka secara lebih dewasa melalui wawasan ini, yang membantu mereka mengembangkan sikap yang lebih bertanggung jawab dan siap untuk bertanggung jawab dengan keputusan yang mereka buat, sehingga mereka akan paham bagaimana menyikapi mana yang hal baik dan mana yang hal buruk.

Sebagai perlindungan terhadap tekanan teman sebaya, karakter yang kuat yang dibentuk melalui pengajaran agama menjadi penopang. Remaja yang memiliki kesadaran yang kuat akan nilai-nilai dan gagasan pribadi mereka cenderung lebih mampu menahan godaan atau tekanan negatif dari lingkungan sekitar. Mereka memperkuat rasa percaya diri dan komitmen terhadap prinsip-prinsip mereka, yang memungkinkan mereka untuk berpegang teguh dalam menghadapi pengaruh yang berbahaya, karakter yang kuat dalam situasi ini secara alami mengarah pada peluang yang lebih rendah untuk terlibat dalam aktivitas nakal. Keyakinan moral yang kuat meningkatkan kemungkinan remaja untuk membuat pilihan yang baik secara moral. Pendidikan agama berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan karakter yang dapat mencegah remaja menyakiti diri mereka sendiri atau orang lain, selain berfungsi sebagai sumber nilai-nilai spiritual [69]. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana prinsip-prinsip seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab diterapkan diperlukan untuk diskusi lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan agama mempengaruhi karakter remaja. Remaja yang mendapatkan pendidikan agama dapat memahami dan menyerap cita-cita ini dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman praktis dan landasan teori. Pemahaman tentang relevansi moral dan spiritual dalam mengembangkan karakter diri sendiri dapat dicapai oleh remaja, berikut pembahasan lebih menyeluruhnya:

a. Kejujuran

Sebagai prinsip utama, pendidikan agama menekankan pentingnya kejujuran. Remaja yang jujur lebih cenderung dapat diandalkan dan disukai orang lain. Mereka juga dapat menjalin hubungan yang baik, berbicara dengan jujur, dan mencegah masalah yang dapat timbul dari perilaku tidak jujur ketika mereka jujur.

b. Tanggung Jawab

Pendidikan agama membantu remaja menyadari konsekuensi dari perilaku mereka dengan menekankan pentingnya tanggung jawab. Mereka belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka

sendiri. Hal ini mengurangi kemungkinan remaja untuk terlibat dalam perilaku nakal dan membantu mereka mengembangkan pandangan yang lebih dewasa.

c. Perlindungan Terhadap Tekanan Rekan Sebaya

Landasan moral yang kuat yang diperoleh dari pendidikan agama dapat menjadi penghalang yang kuat untuk melawan tekanan teman sebaya. Remaja yang memiliki rasa percaya diri yang kuat dan moral yang kuat biasanya lebih siap untuk menahan tekanan teman sebaya dan godaan. Mereka lebih mampu mempertahankan diri dan menjunjung tinggi moral yang telah mereka ketahui dan hargai.

d. Berkurangnya Peluang Untuk Melakukan Perilaku Nakal

Remaja yang memiliki kualitas moral yang kuat lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku kenakalan. Mereka lebih cenderung membuat pilihan yang baik secara moral karena mereka memiliki dasar moral yang kuat. Hal ini mengurangi kemungkinan mereka melakukan sesuatu yang dapat melukai diri sendiri atau orang lain [70].

Peningkatan Partisipasi Dan Empati Sosial

Karakter remaja banyak dibentuk oleh etika agama, yang menanamkan partisipasi sosial dan empati melalui pelajarannya. Remaja yang menerima pelajaran empati akan belajar bagaimana merasakan dan memahami emosi orang lain dan menumbuhkan rasa belas kasihan terhadap kebutuhan mereka [71]. Selain itu, gagasan keterlibatan sosial memotivasi remaja untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan melakukan perbuatan baik yang bermanfaat bagi orang lain, Perilaku positif biasanya ditunjukkan oleh remaja yang memahami dan menyesuaikan diri dengan konsep empati dan keterlibatan sosial. Mereka juga lebih cenderung terlibat dalam kegiatan sukarela, usaha amal, atau kegiatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Perilaku dan pemilihan aktivitas remaja secara langsung dipengaruhi oleh kesadaran ini, dengan kecenderungan untuk memilih aktivitas yang meningkatkan dan memelihara lingkungan sekitarnya. Dalam situasi ini, kecenderungan remaja untuk berpartisipasi dalam perilaku nakal dapat dikurangi secara signifikan dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai etika Kristen. Remaja yang telah mengembangkan empati dan peka terhadap perasaan orang lain akan lebih cenderung menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat menyakiti mereka atau orang lain. Etika agama, yang mendorong partisipasi sosial, menawarkan cara yang konstruktif untuk menghabiskan waktu dan merasa berharga bagi masyarakat [72].

Memasukkan konsep-konsep keagamaan ke dalam masa remaja tidak hanya memberi mereka landasan moral, tetapi juga secara aktif membentuk kepribadian mereka. Dengan mempelajari prinsip-prinsip ini, remaja dapat menciptakan kepribadian yang mewujudkan kebajikan seperti empati, keterlibatan sosial, kejujuran, integritas, dan tanggung jawab [73]. Konsekuensinya, keyakinan agama memberikan kerangka kerja yang konsisten kepada remaja untuk mengatasi tantangan hidup melalui cita-cita keagamaan, dan remaja yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip tersebut memiliki kerangka moral yang jelas untuk digunakan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan, keyakinan agama dengan demikian menjadi standar moral dan landasan bagi remaja untuk membangun karakter mereka secara keseluruhan, remaja dapat membuat keputusan yang kompeten secara etis ketika menghadapi situasi yang menantang berkat arahan yang diberikan oleh konsep etika keagamaan [74]. Selain itu, memasukkan prinsip-prinsip keagamaan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Remaja yang menafsirkan keterlibatan sosial melalui sudut pandang religius biasanya menganggap diri mereka sebagai anggota penting dari komunitas yang lebih luas. Ini dapat menginspirasi individu untuk memberikan kontribusi yang membangun dan bekerja untuk meningkatkan area tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, etika keagamaan menjadi pedoman hidup yang komprehensif bagi remaja serta seperangkat standar moral. Membangun karakter yang baik melalui etika keagamaan berkontribusi pada pengembangan seseorang dengan kesadaran moral, keterampilan keterlibatan sosial, dan kapasitas untuk membuat pilihan berdasarkan prinsip-prinsip moral yang mereka yakini. Oleh karena itu, pengembangan karakter remaja sangat diuntungkan dari integrasi keyakinan agama karena menciptakan individu bermoral yang juga diperlengkapi untuk melakukan perubahan sosial yang positif. Remaja yang menjunjung tinggi prinsip moral dan mengikuti hukum dapat memberikan dampak yang baik terhadap lingkungannya dan pada akhirnya membantu reformasi masyarakat [75].

B. Remaja Rentan Terhadap Faktor-Faktor Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang digambarkan sebagai tindakan, perubahan, atau reaksi seseorang terhadap lingkungan yang tidak dengan hukum dan norma sosial yang berlaku di Indonesia (Tim Prima Pena, t.t.). Mungkin sulit untuk mendefinisikan perilaku menyimpang karena tidak selalu jelas apa yang dimaksud dengan penyimpangan. Kenakalan, misalnya, mengacu pada kategori pelanggaran dari standar orang tua yang mencakup hal-hal seperti merokok dan begadang. Menyatakan sesuatu sebagai kenakalan remaja adalah salah satu pendekatan untuk mencirikannya [76].

Sosiolog Kartono menyatakan bahwa dalam konteks kenakalan remaja, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja merupakan tanda adanya penyakit sosial pada remaja yang diakibatkan oleh pelayanan sosial. Perilaku mereka menjadi tidak normal, dan hal ini dapat mengarah pada tindakan kriminal. Berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima bersatu membentuk kenakalan remaja, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja cukup banyak [77]. Seperti yang dikemukakan oleh Zakiyah Derajat, secara spesifik sebagai berikut:

1. Kesalahan Kecil

Perilaku menyimpang remaja meliputi pelanggaran ringan seperti membolos sekolah, sering berkelahi, dan berpakaian tidak sesuai dengan aturan. Perilaku ini dapat dilihat dalam kerangka psikologi Islam sebagai indikasi ketidakseimbangan dalam pengendalian diri, kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip moral, dan kegagalan untuk mengenali tanggung jawab diri sendiri dan lingkungan, berikut adalah beberapa poin yang lebih spesifik untuk pembahasan dalam konteks ini:

a. Ketidakhadiran disekolah

Remaja dapat dirugikan apabila sering menganggap remeh pendidikan, yang ditunjukkan dengan membolos. Hal ini juga dapat dipandang sebagai pelanggaran hak dan kewajiban. Meskipun tidak ada Hadits atau ayat khusus dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang remaja Islam yang bolos sekolah, Islam sangat mementingkan pendidikan. Hadits dan ayat berikut menyentuh prinsip-prinsip ini: *Q.S Al-'Alaq (966:1-5)*. "Artinya: Atas nama Tuhan Penciptamu, bacalah. Dia menggunakan gumpalan darah untuk menciptakan manusia. Katakanlah dengan lantang, sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun yang menginstruksikan menggunakan pena, manusia belajar darinya apa yang tidak dia ketahui". Ayat ini menyoroti nilai Pendidikan dan membaca, serta pemahaman bahwa Allah adalah guru yang Maha Penyayang. Hal ini mendorong anak-anak muda yang mempraktekkan Islam untuk terlibat dalam pembelajaran aktif.

b. Pertikaian

Dalam psikologi Islam, gagasan pengendalian diri, atau mujahadah, menyoroti perlunya menahan diri dalam emosi dan perilaku kekerasan, berkelahi bisa jadi merupakan tanda disregulasi emosi atau kurangnya hubungan sosial yang positif. Meskipun tidak ada satu pun Hadits atau ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang pertikaian di antara remaja Muslim, Islam menekankan perlunya kesopanan dan penyelesaian perselisihan. Bagian-bagian berikut dari Al-Qur'an dan Hadits menyentuh masalah ketidaksepakatan; Remaja Muslim juga dapat belajar dari pelajaran moral ini: *Q.S Al-Hujurat (49:9-10)*. "Artinya: Dan jika dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga mereka kembali kepada perintah Allah. Kemudian jika mereka kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil". Ayat ini menyoroti nilai keadilan dan menawarkan nasihat kepada remaja Muslim tentang bagaimana menyelesaikan konflik antara dua kelompok.

c. Aturan Perpakaian

Islam memberikan pengetahuan tentang berpakaian yang tepat, yang diantaranya adalah menutup bahu dan lutut. Ketidakpatuhan terhadap aturan berpakaian dapat menunjukkan kurangnya pengetahuan atau kesadaran akan prinsip-prinsip moral dan norma-norma sosial, prinsip-prinsip Islam tentang kesopanan, dan aurat berlaku untuk semua Muslim, termasuk remaja, meskipun tidak ada Hadits atau ayat khusus dalam Al-Qur'an yang mengatur tentang tata cara berpakaian remaja. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits berikut memberikan pedoman yang luas untuk pakaian dan menutup aurat: *Q.S Al-A'raf (7:26)* menyatakan, "Hai Anak Adam, kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi bagian pribadimu dan sebagai perhiasan. Tetapi pakaian yang benar-itu yang terbaik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat".

Menurut AL Quran, pakaian disediakan oleh Allah untuk menutupi aurat dan perhiasan. Tujuannya adalah untuk menutupi aurat dengan pakaian yang pantas dan sopan. Oleh karena itu, Psikologi Islam dapat digunakan untuk memperbaiki perilaku semacam ini dengan berfokus pada penanaman nilai-nilai moral, pengembangan kontrol diri, dan pembangunan karakter melalui pengajaran agama. Metode ini dapat membantu remaja dalam memperkuat hubungan spiritual mereka, mengembangkan rasa kesadaran diri yang lebih besar, dan memahami dampak dari tindakan mereka saat mereka sedang kesulitan dalam kehidupan sehari-hari [78].

2. Kenakalan Yang Membahayakan Keamanan Orang Lain Dan Ketentraman Orang Lain Menurut Buku Sikologi Islam

a. Penyalahgunaan Penyalahgunaan minuman beralkohol dan obat-obatan terlarang

Penggunaan zat adiktif atau memabukkan dipandang dalam Islam sebagai perilaku yang berbahaya bagi kesehatan fisik dan mental seseorang. Psikologi Islam sangat menekankan untuk menjaga kesehatan fisik dan mental serta menjauhkan diri dari obat-obatan dan alkohol yang dapat merusak kesadaran dan kecerdasan seseorang [79].

Berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, Islam melarang konsumsi alkohol, yang memiliki konsekuensi khusus bagi remaja. Berikut adalah beberapa contoh dalil yang mendukung larangan tersebut: *Q.S Al-Baqarah (2:219)*. "Artinya: Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, "Kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan)".

b. Berkendara dengan kecepatan tinggi

Mengebut dan mengemudi dengan cara yang berisiko tidak hanya dapat membahayakan diri sendiri, namun juga dapat membahayakan keselamatan orang lain di jalan raya. Psikologi Islam menekankan nilai untuk menghindari perilaku yang membahayakan nyawa orang lain dan menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain. Konsep tanggung jawab, keselamatan, dan kesuciaan terdapat dalam sejumlah hadits dan berkaitan dengan mengemudi pada umumnya dan sepeda motor pada khususnya. Salah satu konsep dari Islam yang memiliki relevansi adalah:

Nabi Allah (semoga damai besertanya), 'Abdullah bin 'Umar (semoga Allah berkenan kepadanya) berkata: "kalian semua adalah pemimpin, dan kalian masing-masing bertanggung jawab atas apa yang mereka pimpin. Menjadi seorang pemimpin, seorang imam memikul tanggung jawab atas orang-orang yang mereka bimbing. Seorang pria bertanggung jawab atas keluarganya dan memiliki tanggung jawab untuk mereka. Seorang wanita bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga suaminya dan menjadi kepala rumah tangganya. Karena Anda semua bertanggung jawab atas orang-orang yang Anda pimpin, Anda semua adalah pemimpin."

Gagasan untuk bertanggung jawab atas perbuatan dan dampak seseorang terhadap orang lain didukung oleh hadits ini. Prinsip tanggung jawab ini berlaku untuk semua aspek kehidupan, termasuk mengemudi, meskipun tidak secara khusus menyebutkan mengemudi [80].

c. Merampas dan Mengancam Orang Lain

Perampasan dan pencurian merupakan contoh kegiatan kriminal yang memiliki dampak negatif terhadap masyarakat. Untuk menjaga hukum dan ketertiban dalam masyarakat, psikologi Islam sangat menekankan pada ide-ide keadilan, tanggung jawab sosial, dan larangan melakukan aktivitas kriminal. Tidak ada dalam Al-Qur'an atau Hadits yang membahas tentang pemuda yang mengancam atau merampas orang lain. Meskipun demikian, semua Muslim, bahkan remaja, tunduk pada ajaran Islam yang lebih luas yang melarang penindasan, perampasan, atau intimidasi terhadap orang lain. *Q.S Al-Baqarah (2:188)*. Artinya "Dan janganlah kamu memakan harta siapa pun di antara kamu secara tidak adil, dan jangan membawanya kepada hakim agar kamu melahapnya secara tidak adil."

Bagian ini berfungsi sebagai peringatan umum agar tidak mengambil properti orang lain tanpa izin. Padahal, aturan ini berlaku untuk segala hal, termasuk remaja, pendekatan Psikologi Islam dapat mencakup pembinaan spiritual, konseling, dan rehabilitasi moral untuk mengatasi perilaku menyimpang, termasuk tindakan kriminal seperti ini [81]. Remaja harus disadarkan akan dampak buruk dari tindakan mereka, didorong untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip moral Islam, dan diberi kesempatan untuk berbalik dari perilaku buruk mereka dan berubah menjadi lebih baik. Oleh karena itu, remaja dapat mengembangkan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan spiritual dengan memasukkan cita-cita agama ke dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kenalakan Seksual Yang ditujukan Kepada Sesama Jenin atau Lawan Jenis

Prinsip-prinsip moral dan etika Islam harus digunakan sebagai sebuah lensa yang digunakan untuk melihat masalah kenakalan seksual remaja. Psikologi Islam memberikan pemahaman tentang perilaku manusia serta prinsip-prinsip moral yang dapat digunakan untuk memahami dan memerangi kenakalan seksual remaja, diantaranya:

a. Pelecehan Seksual Disekolah

Menurut etika Islam, yang menjunjung tinggi kesucian dan penghormatan terhadap hak-hak individu, pelecehan seksual di sekolah merupakan pelanggaran berat. Psikologi Islam sangat menekankan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang aman dan sopan bagi setiap siswa.

b. Penganiayaan Remaja

Sesuai dengan standar moral Islam, pelecehan remaja didefinisikan sebagai tindakan apa pun yang melibatkan pemaksaan atau penolakan dari satu atau lebih pasangan. Psikologi Islam memberikan penekanan kuat pada perlunya tumbuh dalam kesadaran diri dan penghormatan terhadap batas-batas hubungan.

c. Perilaku Seksual Yang Tidak Pantas Secara Online

Islam melarang penyebaran gambar atau kata-kata yang tidak menyenangkan dan mempromosikan privasi. Psikologi Islam menekankan betapa pentingnya moralitas untuk mencegah pelecehan seksual saat menggunakan media sosial dan platform online lainnya.

d. Larangan Tindak LGBT Terhadap Remaja

Penafsiran beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad sering dikaitkan dengan larangan Islam terhadap orang-orang LGBT. Meskipun demikian, harus diakui bahwa peradaban Muslim yang berbeda memiliki pendapat dan penafsiran yang berbeda pula. Berikut adalah beberapa kitab suci yang sering digunakan sebagai pembenaran atas larangan homoseksualitas: pada *Q.S Al-A'raf (7:80-84)* merupakan contoh dari uraian di atas, yang artinya: "*Dan Luth bertanya kepada kaumnya: "Apakah yang mendorong kamu berbuat jahat?" Di antara semua makhluk, tidak ada yang melakukan kejahatan seperti kamu. Apakah kamu mendekati laki-laki dan bukannya perempuan? Kalian benar-benar kaum yang melampaui batas"*.

Dari uraian di atas, korelasi dengan Psikologi Islam memberikan solusi yang sesuai dengan ajaran agama serta wawasan tentang unsur-unsur psikologis yang memotivasi perilaku tersebut. Remaja dapat mempelajari hubungan antara perilaku seksual dan norma-norma agama melalui pendidikan seksual yang didasarkan pada keyakinan Islam, yang akan membantu mereka menciptakan hubungan yang bertanggung jawab dan identitas seksual yang sehat. Pendidikan yang komprehensif, komunikasi yang jujur dan mendalam dapat meningkatkan kesadaran dan mengurangi perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja [82]. Maka dari itu, seseorang harus mengevaluasi karakteristik internal anak, keadaan keluarga, masalah-masalah sosial, dan elemen-elemen yang berhubungan dengan sekolah berdasarkan ajaran Islam. Remaja dapat dijaga kestabilan emosi dan mentalnya dengan menanamkan agama dan pemahaman yang menyeluruh tentang prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam ajaran Islam, membangun fondasi spiritual yang kuat, meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab moral, dan menumbuhkan suasana yang mendorong perkembangan remaja yang baik adalah tujuan dari memasukkan nilai-nilai Islam dan ajaran Al-Qur'an ke dalam inisiatif pencegahan dan intervensi.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa, fokus utama pada pengajaran agama sangat diperlukan untuk mencegah kenakalan remaja, terutama dalam konteks Islam. Para psikolog Islam berpendapat bahwa fondasi yang kuat untuk pembentukan identitas diri remaja dapat diberikan dengan menguasai keyakinan agama. Dari penelitian di atas, menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan strategi praktis yang dapat menumbuhkan ketahanan, toleransi, dan pandangan positif, serta membantu remaja dalam mengelola stres dan kecemasan. Hal ini memiliki fungsi psikologis yang signifikan dalam membentuk keyakinan moral, empati, dan tanggung jawab sosial, serta memberikan dukungan emosional kepada remaja yang menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari [83].

Remaja dapat mengambil manfaat besar dari pembinaan spiritual, konseling, dan metode rehabilitasi moral untuk mengembangkan kesadaran moral, disiplin diri, dan keseimbangan spiritual, berdasarkan respon psikologi Islam terhadap pentingnya agama, khususnya Islam, dalam menanggulangi kenakalan remaja, diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam inisiatif pencegahan dan intervensi. Oleh karena itu, pendekatan perspektif psikologi Islam penting untuk mengatasi penyimpangan internal dan eksternal yang dapat menjadi pemicu perilaku menyimpang, dengan mempertimbangkan aspek sosial, mental, dan spiritual, sehingga Islam memberikan solusi khusus untuk mengatasi kenakalan remaja yang diambil dari Al-Quran dan Sunnah. Secara keseluruhan, Islam berperan sangat kuat dalam membentuk karakter moral, mengarahkan remaja ke arah perilaku yang bermoral, dan memberikan solusi yang lengkap untuk masalah kenakalan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala hormat dan rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut serta dalam perjalanan penelitian ini. Ucapan terima kasih ini disampaikan dengan tulus dan ikhlas kepada:

1. Allah SWT, yang dengan rahmat dan karunia-Nya, memberikan kekuatan serta kesabaran dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Orang tua dan keluarga, yang telah memberikan dukungan tak terhingga dan doa yang penuh keikhlasan. Keberhasilan ini adalah hasil dari cinta dan support yang diberikan.
3. Dosen pembimbing, terima kasih atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga yang telah membimbing peneliti melalui setiap tahap penelitian.
4. Sahabat, rekan seperjuangan, dan someone yang memberikan semangat serta dukungan, terima kasih atas kehadiran dan bantuan yang menjadi pendorong semangat penelitian.

Semua kontribusi dan dukungan ini sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini. Dengan kerendahan hati, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan, semoga kebaikan selalu menyertai kita semua.

REFERENSI

- [1] A. Afifa And A. Abdurrahman, “Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja,” *Islam. Couns. J. Bimbing. Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2, P. 175, 2021, Doi: 10.29240/Jbk.V5i2.3068.
- [2] S. Hernawati, “Peran Aktif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di Mts Darusalam Kota Bengkulu),” 2021.
- [3] Y. Akhyar And E. Marlina Fitri, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Smp,” *Al-Mutharahah J. Penelit. Dan Kaji. Sos. Keagamaan*, Vol. 19, No. 1, Pp. 123–129, 2022, Doi: 10.46781/Al-Mutharahah.V19i1.472.
- [4] M. Amin Nasution, *Laporan Penelitian Peranan Pemuka Agama Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Pasar Vi Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Peneliti*. 2021.
- [5] Z. A. Marpaung, C. Dosen, And H. Pidana, *Fakultas Syari ' Ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri*. 2016.
- [6] R. Yuhani`Ah, “Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja,” *J. Kaji. Pendidik. Islam*, Vol. 1, Pp. 12–42, 2021, Doi: 10.58561/Jkpi.V1i1.5.
- [7] A. K. Penelitian, “Muhammad Ali Dan Muhammad Ansori, Psikologi Remaja. (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2017) Hal. 9 2 Ibid., Hal. 67,” 2017.
- [8] A. H. A. Anugrah, C. Laurent, And ..., “Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja,” *Tuturan J. Ilmu ...*, Vol. 1, No. 2, 2023.
- [9] D. D. B. Mentari, “Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja (Broken Home) Di Desa Kijang Makmur Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar,” *Skripsi*, No. 4818, 2021.
- [10] O. A. Jannah And R. Nurajawati, “Peran Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja,” *J. Pendidik. Dasar Dan Sos. Hum.*, Vol. 2, No. 5, Pp. 579–586, 2023.
- [11] A. Syahraeni, “Peran Keluarga Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja,” *Al-Irsyad Al-Nafs J. Bimbing. Dan ...*, Vol. 8, Pp. 47–71, 2021.
- [12] N. Elfemi, P. Sosiologi, U. Pgri, And S. Barat, “Sosialisasi Penanggulangan Kenakalan Remaja : Upaya Preventif Pada Remaja Awal Dian Kurnia Anggreta3 , Sarbaitinil6,” No. 02, Pp. 1–7, 2022.
- [13] E. Kuswatun, N. Nurjannah, And D. Depriansya, “Konseling Islam Dengan Pendekatan Cognitive Behavioural Therapy (Cbt) Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Islamic Counseling With Cognitive Behavioral Therapy (Cbt) Approach To Overcome Juvenile Delinquency,” *J. Contemp. Islam. Couns.*, Vol. 1, No. 1, Pp. 1–10, 2021.
- [14] R. Agustina, “Pengaruh Keaktifan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (Pmr) Terhadap Pembentukan Keterampilan Sosial Siswa Di Smp Negeri 6 ...,” 2021.
- [15] S. Aisyah, “Media Pembelajaran Perspektif Pendidikan Agama Islam,” *Tadiban J. Islam. Educ.*, Vol. 2, No. 2, Pp. 9–29, 2022.
- [16] F. Anarta, R. M. Fauzi, S. Rahmadhani, And M. B. Santoso, “Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja,” *J. Penelit. Dan Pengabd. Kpd. Masy.*, Vol. 2, No. 3, P. 485, 2022, Doi: 10.24198/Jppm.V2i3.37834.
- [17] N. F. Fauziah, “Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Menurut Zakiah Daradjat,” *Widyasari-Press.Com*, Pp. 59–70.
- [18] A. P. Harahap, M. H. Khairi, H. Y. Situmorang, R. N. Arleni, And D. P. Sari, “Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di Era Digital,” *J. Pendidik. Dan Konseling*, Vol. 5, Pp. 3634–3644, 2023.
- [19] A. Firdaus And M. Salehudin, “Program Bimbingan Untuk Mengatasi Penyelewengan Perilaku Sosial Dan Kriminal Remaja,” *J. Al-Shifa Bimbing. Konseling Islam*, Vol. 2, No. 1, Pp. 21–32, 2021, Doi: 10.32678/Alshifa.V2i1.4318.
- [20] R. Ariana, “Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reseach) Dr.Amir Hamzah,M.A.,” Vol. 6, No. 1, Pp. 1–23, 2016.
- [21] S. Asnani, Mislia, “Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisasi Kenakalan Remaja,” *J. Mappesona*, Vol. 3, No. 2, Pp. 23–30, 2020.
- [22] J. Psikologi, F. I. Pendidikan, J. Psikologi, And F. I. Pendidikan, “Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Adhek Kaysa Kurnia Nafisa Siti Ina Savira Abstrak,” Pp. 34–44, 2018.
- [23] “Problematika Kenakalan Remaja Korelasinya Dengan Penanggulangan Preventif,” Vol. 2, No. 10, Pp. 3923–3936, 2023.
- [24] M. Pd. Endang Kartikowati, S.Ag. Dr. Zubaedi, M.Ag., “Psikologi Agama & Psikologi Islam,” *Jonal Chem. Inf. Model.*, Vol. 53, No. 9, Pp. 1689–1699, 2016.
- [25] J. F. D. Ngara, “Pengaruh Kenakalan Remaja Pada Perkembangan Moral,” Pp. 1–9, 2023.
- [26] *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter Oleh Santy*

- Andrianie, M.Pd Laelatul Arofah, M.Pd Restu Dwi Ariyanto, M.Pd.
- [27] Miftahudin, "Perspektif Al-Qur'an: Relevansi Pendidikan Islam," *Tesis*, Pp. 1–175, 2018.
- [28] D. M. A. Mukarromah, "Peran Tokoh Agama Dan Masyarakat Dalam Melakukan Pembinaan Kegiatan Keagamaan Remaja," Vol. 01, Pp. 1–23, 2016.
- [29] E. Sari, "Paradigma Psikologi Komunikasi Dalam Memandang Permasalahan Melalui Nilai-Nilai Psikologis Di Kalangan Remaja," *J. Ilmu Komun.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 54–71, 2023.
- [30] S. Jumariyah, "Pendidikan Agama Islam Yang Kuat Adalah Cara Terbaik Untuk Membentuk Karakter," *Skula J. Pendidik. Profesi Guru Madrasah*, Vol. 2, Pp. 293–300, 2022.
- [31] B. A. B. Iv And I. Madrasah, "Pemikiran Anwar Sutoyo Tentang Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," No. November 1958, Pp. 70–91, 1969.
- [32] O. D. Cahyanti, "Implementasi Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah 'Al-Islamiah,'" Vol. 01, Pp. 1–23, 2022.
- [33] I. N. Lena, "Layanan Bimbingan Konseling Melalui Pendekatan Agama Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja," *Irsyad J. Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, Vol. 7, No. 1, Pp. 19–40, 2019, Doi: 10.15575/Irsyad.V7i1.861.
- [34] A. Jadidah, "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam: Problematika Dan Solusi," *Tarbiyatuna J. Pendidik. Ilm.*, Vol. 6, No. 1, Pp. 65–82, 2021.
- [35] N. A. Shofiyah, T. S. Komarudin, And M. Ulum, "Integrasi Nilai-Nilai Islami Dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Berdaya Saing," *El-Idare J. Manaj. Pendidik. Islam*, Vol. 9, No. 2, Pp. 66–77, 2023.
- [36] S. Toleransi And A. Umat, "Embinaan Keagamaan Bagi Remaja Melalui Aktivitas Remaja Masjid Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama," 2019.
- [37] M. Thomil Haq And F. I. N. S. A. M. I. S. R. Janah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Di Sma Negeri Kota Balikpapan (Multisituss Sma Negeri 1 Dan Sma Negeri 2)," *Jkip J. Kaji. Ilmu Pendidik.*, Vol. 4, No. 1, Pp. 188–197, 2023.
- [38] C. I. Usman, "Urgensi Moral Remaja Dan Upaya Orang Tua Dalam Mengatasinya," *Educ. Guid. Couns. Dev. J.*, Vol. 2, No. 2, P. 55, 2019, Doi: 10.24014/Egcdj.V2i2.8262.
- [39] S. Rahmadania, A. J. Sitika, And A. Darmayanti, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Edumaspul J. Pendidik.*, Vol. 5, No. 2, Pp. 221–226, 2021, Doi: 10.33487/Edumaspul.V5i2.1978.
- [40] Mayang Surti Muhammad Ali, Dedi Wahyudi, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia Di Era Global," *Tapis J. Penelit. Ilm.*, Vol. 03, No. 2, Pp. 159–177, 2019.
- [41] A. M. Nasution, S. Negeri, And A. Kuo, "Pentingnya Mempelajari Agama Islam Disekolah Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik," *Lokakarya-Journal Res. Educ. Stud.*, Vol. 2, No. 2, P. 2023, 2023.
- [42] Z. Agus And K. P. Islam, "Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat," *Tarb. Islam.*, Vol. 4, No. 2541–3686, Pp. 11–24, 2019.
- [43] S. Mannuhung, "Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam," *To Maega / J. Pengabd. Masy.*, Vol. 2, No. 1, P. 9, 2019, Doi: 10.35914/Tomaega.V2i1.234.
- [44] M. Triana, M. Komariah, And E. Widiarti, "Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Yang Terlibat Bullying," *J. Ilmu Keperawatan Jiwa*, Vol. 4, No. 4, Pp. 823–832, 2021.
- [45] H. Maulidina, "Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Kesehatan Mental Positif Pada Mahasiswa Di Yogyakarta," No. 2, Pp. 1–13, 2022.
- [46] A. K. Nissa, A. Majid, And S. Lailiyah, "Konsep Self Efficacy Pada Karakter Remaja Dalam Pendidikan Agama Islam," *J. Basicedu*, Vol. 6, No. 4, Pp. 7526–7531, 2022, Doi: 10.31004/Basicedu.V6i4.3552.
- [47] N. N. I. Novita, "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0," *J. Educ. Learn. Sci.*, Vol. 3, No. 1, Pp. 73–93, 2023, Doi: 10.56404/Jels.V3i1.45.
- [48] B. Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja," *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, Vol. 10, No. 1, Pp. 63–74, 2020.
- [49] K. F. Ajhuri, *Buku Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 2019.
- [50] T. Wahyono And Y. Farahsani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda," Vol. 1, No. November, Pp. 221–226, 2019.
- [51] H. Maulidina, "Pengaruh Kenakalan Remaja Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sma Pacet Mojokerto," *Fak. Psikol. Islam*, No. 2, Pp. 1–13, 2019.
- [52] I. A. Wulanata And M. V. M. Azwar Anas, "Sosialisasi Pencegahan Kenakalan Remaja Demi Terwujudnya Generasi Muda Yang Berkualitas Dan Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045 Di Desa Karangmojo, Jombang, Jawa Timur," *Pros. Konf. Nas. Pengabd. Kpd. Masy. Dan Corp. Soc. Responsib.*, Vol. 2, Pp. 758–762, 2019, Doi: 10.37695/Pkmsr.V2i0.279.

- [53] L. Nurfadhilah, "Kondisi Tubuh Dan Jiwa Setelah Kematian Dalam Filsafat Mulla Shadra Dan Al-Ghazali," *J. Penelit. Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 3, Pp. 399–412, 2022, Doi: 10.15575/Jpiu.13672.
- [54] B. L. Iverson And P. B. Dervan, "Peran Serta Organisasi Remaja Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja Sinduagung Selomerto Wonosobo," Pp. 7823–7830, 2019.
- [55] N. R. Rahmawati, V. D. Oktaviani, D. E. Wati, S. S. J. Nursaniah, E. Anggraeni, And M. I. Firmansyah, "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dibuna J. Pendidik. Islam*, Vol. 10, No. 4, P. 535, 2021, Doi: 10.32832/Tadibuna.V10i4.5673.
- [56] V. N. November, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Lingkup Masyarakat Majemuk," Vol. 1, No. 5, Pp. 356–365, 2023.
- [57] L. Dewi, D. A. Dewi, And Y. F. Furnamasari, "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah," *J. Pendidik. Tambusai*, Vol. 5, No. 3, Pp. 8060–8064, 2021.
- [58] Ahmad Fahrurrozi, "Perkembangan Dan Penanaman Nilai Agama Pada Masa Remaja," *An-Nahdlah J. Pendidik. Islam*, Vol. 2, No. 1, Pp. 52–61, 2022, Doi: 10.51806/An-Nahdlah.V2i1.32.
- [59] T. R. Noor, "Remaja Dan Pemahaman Agama," *Vicratina J. Pendidik. Islam*, Vol. 3, Pp. 55–70, 2018.
- [60] R. N. Anwar, "Pembentukan Konsep Diri Remaja Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman," *J. Pendidik. Dan Kewirausahaan*, Vol. 10, No. 2, Pp. 646–655, 2022, Doi: 10.47668/Pkwu.V10i2.471.
- [61] E. Oktonika, "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21," *J. Al-Azhar Indones. Seri Hum.*, Vol. 5, No. 3, P. 159, 2020, Doi: 10.36722/Sh.V5i3.389.
- [62] I. Civilization, Tema 19, And E. Domenico, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Desa Bajang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo," No. April, P. 6, 2021.
- [63] L. Listari, "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah)," *J. Pendidik. Sosiol. Dan Hum.*, Vol. 12, No. 1, P. 7, 2021, Doi: 10.26418/J-Psh.V12i1.46320.
- [64] F. Setiawan, W. Taufiq, A. Puji Lestari, R. Ardianti Restianty, And L. Irna Sari, "Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja," *Al-Mutharahah J. Penelit. Dan Kaji. Sos. Keagamaan*, Vol. 18, No. 1, Pp. 62–71, 2021, Doi: 10.46781/Al-Mutharahah.V18i1.263.
- [65] Ley 25.632, "Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Keluarga Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja," 2002.
- [66] M. Retandi, *Dampak Kenakalan Remaja Terhadap Masyarakat Di Dusun Tarung-Arung Desa Bangket Parak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. 2019.
- [67] Y. I. Lestari, "Bagaimana Pengasuhan Spiritual Mampu Membangun Karakter Yang Baik Pada Remaja Muslim?," *J. Psikol.*, Vol. 15, No. 2, P. 108, 2019, Doi: 10.24014/Jp.V15i2.7794.
- [68] R. Luthfiah And A. A. Zafi, "Penanaman Nilai-karakter Religius Pendidikan Islam," *J. Golden Age, Univ. Hamzanwadi*, Vol. 5, No. 02, Pp. 513–526, 2021.
- [69] K. Haji, A. Siddiq, P. Studi, P. Agama, And M. I. Maulana, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Buku Al-Fikru Annahdliyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Juni 2023 Konsep Pendidikan Islam Dalam Buku Al-Fikru Annahdliyah," 2023.
- [70] M. R. Ramadhan, "Integrasi Nilai Islam Moderat Dalam Pendidikan Islam Untuk Menguatkan Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat," *Proc. Annu. Conf. Muslim Sch.*, Vol. 3, No. 1, Pp. 701–709, 2019.
- [71] Abdul, "Peran Remaja Di Masyarakat," Vol. 1, No. 2, Pp. 1–23, 2021.
- [72] F. Mujahid, "Dinamika Sosial Pemuda Islam Melalui Kegiatan Remaja Masjid As-Sholihin (Studi Kasus Di Dusun Mlaten Desa Geger Kecamatan Geger Kabupaten Madiun)," P. 94 Halaman, 2021.
- [73] D. Fitria Amalia, N. Quraini Aulia, And S. Tiara Maulia, "Konsepsi Dan Implementasi Nilai Moral Terhadap Pergaulan Remaja," *Adiba J. Educ.*, Vol. 3, No. 3, Pp. 359–365, 2023.
- [74] Et All Khirani, "Pendidikan Islam Dalam Memperkukuh Etika Dan Moral," Pp. 50–53, 2021.
- [75] N. Harahap, E. W. Harahap, And Syukri, "Peran Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Akhlak Remaja (Studi Kasus Desa Bandar Malela Kabupaten Simalungun Sumatera Utara)," *Study Sos. Dan Agama*, Vol. 2, No. 2, Pp. 293–301, 2022.
- [76] C. Lumintang, A. Rasyid Umaternate, And Y. D. A. Santie, "Perilaku Menyimpang Pada Remaja Pengguna Miras Di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa," *Indones. J. Soc. Sciene Educ.*, Vol. 1, No. 1, Pp. 28–32, 2021.
- [77] A. Rusdi And Subandi, *Psikologi Islam Kajian Teoritik Dan Penelitian Empirik*, Vol. 53, No. 9. 2019.
- [78] S. A. Hassan Mydin, A. S. Muhamad Shukri, And M. A. Abdul Razak, "Peranan Akhlak Dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam," *J. Islam Dan Masy. Kontemporari*, Vol. 21, No. 1, Pp. 38–54, 2020, Doi: 10.37231/Jimk.2020.21.1.374.
- [79] I. B. Maarif, U. W. Agustina, O. D. A. Mawarni, And A. Subiyanto, "Penerapan E-Modul Berbasis Digital Flipbook Untuk Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba Dan Kenakalan Remaja Di Desa Bedahlwak,"

- Jumat Pendidik. J. Pengabd. Masy.*, Vol. 3, No. 1, Pp. 30–37, 2022, Doi: 10.32764/Abdimaspen.V3i1.2423.
- [80] S. Kasus, D. Madrasah, And A. A. Surabaya, “Upaya Guru Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa / Remaja”.
- [81] H. Nuraeni, “Masalah Kenakalan Remaja Juvenile Delinquency Problem,” *J. Pendidik. Luar Sekol.*, Vol. 16, No. 1, Pp. 9–16, 2022.
- [82] R. Ariyansah And M. Margareth, “Fenomena Perilaku Seks Bebas Oleh Remaja Di Kecamatan Limo, Kota Depok, Jawa Barat,” *Anomie*, Vol. 1, No. 1, Pp. 1–16, 2019.
- [83] Fuad Anshori, “Psikologi Islam Konsep Hingga Pengukuran”.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.